

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KESIAPAN BENCANA (*DISASTER PREPAREDNESS*)

Siti Yulipah Agustini¹, Ayu Prawesti², Sandra Pebrianti³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan (Universitas Padjadjaran)

^{2,3}Dosen Fakultas Keperawatan (Universitas Padjadjaran)

Email : sitiyulipahagustini@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat yang rawan bencana diantaranya, banjir, longsor, gempa, kebakaran dan angin puting beliung. Kesiapan merupakan bagian dari langkah awal untuk bencana, kesiapan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dengan langkah yang tepat guna. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Kesiapan Bencana di Kabupaten Garut.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, instrumen dalam pengumpulan data menggunakan kuisioner, dengan teknik pengambilan sample yaitu *Cluster Random Sampling* dengan pengolahan data menggunakan rumus slovin sebanyak 84 orang berdasarkan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di lima Kecamatan Kabupaten Garut dengan kategori tertinggi yaitu kategori buruk 47 (56,0%). Mayoritas pengetahuan kesiapan bencana di Kabupaten Garut ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat buruk, perlu diberikan atau penyuluhan sosialisasi berkaitan dengan konsep bencana dan bagaimana cara pencegahannya. Kesiapan bencana sangat berperan penting dalam keselamatan bencana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar dan pengalaman untuk bekal dan memiliki pengetahuan mengenai kesiapan bencana, dengan tujuannya untuk menyelamatkan nyawa harta benda dan mengurangi korban.

Kata Kunci : Kesiapan Bencana, Pengetahuan

ABSTRACT

Garut Regency is one of the regencies in West Java that is prone to disasters, floods, landslides, earthquakes, fires and tornado winds. Readiness is part of the initial step for disaster. Readiness is an activity carried out to anticipate disasters through organizing activity with appropriate steps. The purpose of this research was find out the description of community knowledge on disaster readiness in Garut Regency. This research method used descriptive quantitative. The instrument in collecting data used questionnaires, with cluster random sampling technique by processing data using slovin formula as many as 84 people based on frequency distribution. The results showed that the knowledge of community in five districts of Garut Regency with the highest category was bad category 47 (56.0%). The majority of disaster readiness knowledge in Garut Regency showed that most public knowledge was bad, it needs to be given information and counseling related to the concept of disasters and how to prevent them. Disaster readiness is very important in disaster safety. The results of this study were expected to be used as a basic material and experience for the provision and knowledge of disaster readiness, with the aim of saving the lives, property and reducing casualties.

Keywords : Disaster Readiness, Knowledge

PENDAHULUAN

Kesiapan merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian melalui langkah yang tepat guna, beberapa kegiatan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu, penyusunan rencana penanggulangan kedaruratan bencana, memberikan pemasangan peringatan dini, menyiapkan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, penyuluhan dan pelatihan

tentang mekanisme tanggap darurat serta penyiapan lokasi evakuasi, serta pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. Kesiapan merupakan tindakan yang dilakukan sebelum keadaan darurat terjadi dan merupakan suatu kemampuan untuk memfasilitasi tanggapan yang efektif saat kejadian darurat Mat Said (2011).

Berdasarkan hasil penelitian Paramesti (2011) didapatkan bahwa kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana berada pada kategori rendah-sedang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sangat penting dimiliki oleh masyarakat yaitu sebagai bekal dalam melakukan segala tindakan.

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya oleh seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan langkah awal untuk mengatasi bencana, oleh sebab itu mitigasi bencana sangat penting bagi masyarakat, masyarakat harus mengetahui apa itu mitigasi bencana, supaya masyarakat bisa meminimalisir ketika terjadi bencana. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya yaitu, pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Bubeck (2012) pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sosial ekonomi dan geografis, diantaranya seperti usia, jenis kelamin, dan pendapatan. Selain dengan kesiapan bencana atau kesiapan perawat dalam menghadapi bencana masyarakat juga harus siap dalam menghadapi bencana mulai dari pengetahuan, perilaku, dan kesadaran. Berdasarkan hasil penelitian Tuladhar (2015) didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kesiapan bencana menunjukkan sangat kurang dan mengalami keterbatasan maka kesiapan bencana sangat diperlukan.

Perawat memiliki peran dalam suatu bencana yaitu dimana perawat berperan sebagai pendidik *educator*, pendidik atau edukator adalah cara untuk membantu klien dalam meningkatkan pengetahuan yang luas, bagi masyarakat yang diberikan pendidikan kesehatan oleh perawat mengenai kesiapan prabencana pasca bencana dan setelah bencana. Koordinator adalah cara untuk merencanakan dan mengorganisasikan suatu pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sehingga dalam pelayanan kesehatan dapat terarah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Konsultan adalah cara agar masyarakat mampu berkonsultasi dengan tim medis dengan berbagai macam masalah kesehatan baik fisik maupun psikologis dilakukan atas keinginan klin atau masyarakat terhadap berbagai informasi tentang tujuan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan komunikasi personal dengan 5 warga mengenai pengetahuan didapatkan bahwa 3 warga menunjukkan bahwa kesiapan warga dalam menghadapi bencana tergolong sangat rendah karena tidak mampu memantau keadaan lingkungan sekitarnya dan bangunan yang berfungsi sebagai penanggulangan bencana juga belum

ada sehingga dapat dikatakan kesiapannya masih kurang dan 2 warga yang pernah melihat peta rawan bencana, sebagian besar warga lainnya tidak pernah melihat sehingga masyarakat sangat awam terhadap kebencanaan, bahkan saat kejadian bencana di Kecamatan Bayongbong menyebabkan hanyutnya rumah, hilangnya harta benda dan rumah mengalami roboh akibat terendam oleh air. Oleh karena itu pengetahuan kesiapan bencana belum diketahui oleh masyarakat. Mulai dari segi pemahaman bencana, kesiapan bencana. Hal itu dikarenakan mereka belum memiliki kesiapsiagaan atau belum mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan sebelum, saat dan setelah terjadi bencana. Ketidaksiapan dalam masyarakat menghadapi bencana akan menimbulkan kerugian, masyarakatpun mengatakan bahwa ketika terjadi bencana mengalami kerugian, mulai dari harta benda bahkan sampai merengut nyawa.

Kesiapan bencana (*disaster preparedness*) merupakan kesiapan yang mencakup emergensi (*emergency preparedness*), *Emergency preparedness* merupakan suatu kesiapan yang mencakup individu, masyarakat dan kebutuhan komunitas dalam keadaan selama bencana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan perencanaan dan harus memiliki kesiapan menghadapi bencana di masyarakat untuk mendapatkan pendidikan mengenai bencana (*American Red Cross*, 2006).

Kesiapan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, merugikan harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat (*Sutton & Trieney*, 2006).

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan, yang dapat disebabkan oleh alam maupun non alam yang berdampak seperti kehilangan nyawa, harta benda, cedera, dan terjadi berbagai macam penyakit, bahkan berdampak terhadap psikologis (*Carter & Nick*, 2008).

Klasifikasi Bencana menurut undang-undang no 24 tahun 2007 didalam Ramli (2011) bencana ada 3 jenis yaitu: Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian kejadian bencana yang di sebabkan oleh alam yaitu berupa banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan gempa. Bencana non alam adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh suatu peristiwa nonalam yang berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit. Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa dan disebabkan oleh manusia yang meliputi suatu kejadian konflik sosial, seperti konflik kelompok antar kelompok dan individu maupun komunitas.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap kesiapan bencana (*disaster preparedness*) di Kabupaten Garut. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkena kejadian bencana di lima Kecamatan terdiri dari beberapa bencana yaitu bencana banjir, longsor, gempa, angin puting beliung dan kebakaran jumlah populasi 536 orang. sample yang digunakan pada penelitian yaitu menggunakan tehnik *Cluster Random Sampling*. Besarnya sample dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin menjadi 84 orang. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Kuesioner penelitian ini berasal dari pembuatan pertanyaan yang terkait melalui modifikasi pertanyaan oleh penulis dari kuesioner Pangesti (2012) dan Ridha (2014) yang sudah ada. Kuesioner berupa daftar pertanyaan terkait dengan variable penelitian yang telah disusun sehingga responden hanya memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang akan dipilih. Instrumen penelitian ini berbentuk kuesioner yang terdiri dari 24 pertanyaan yang terdiri dari 11 pertanyaan mengenai Konsep bencana, 5 pertanyaan mengenai dampak bencana dan 8 pertanyaan mengenai Teknik penyelamatan diri. Alat ukur yang digunakan dalam instrumen penelitian ini yaitu menggunakan (*multiple choice*) dengan pilihan (a), (b), dan (c), instrument ini telah dilakukan uji *construct validity*.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa persentase yang kemudian akan diolah dalam software komputer. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik masing-masing variable yang diukur. Peneliti akan menyajikan data kemudian mengelompokannya berupa presentase dengan menggunakan distribusi frekuensi mengenai pengetahuan masyarakat terhadap kesiapan bencana baik dan buruk, hasilnya berupa presentase yang dilihat dari item pertanyaan, presentase akan dihitung menggunakan rumus dan jumlah responden sesuai kategori dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali 100% sampai didapatkan hasil presentase “Baik” dan “Buruk” dari item tersebut dikatakan baik jika nilai ≥ 12 dan dikatakan buruk jika nilai ≤ 12 .



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	44,0
Perempuan	47	56,0
Usia		
27-45	50	59,5
46-65	33	39,3
66	1	1,2
Pendidikan		
SD/Sederajat	42	50,0
SLTP/Sederajat	20	23,8
SLTA/Sederajat	16	19,0
Sarjana	6	7,1
Pekerjaan		
Petani	24	28,6
IRT	22	26,2
Wiraswasta	32	38,1
PNS	5	6,0
Pensiunan	1	1,2

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar dari responden yaitu 47 (56%) berjenis kelamin perempuan. Setengah responden pada kelompok usia 27- 45 yaitu sebanyak 50 (60%) responden, riwayat pendidikan setengah responden yaitu SD 42 (50%). Hampir setengahnya responden bekerja sebagai wiraswasta 32 (38,1%).

Tabel 1.2 Kategori Pengetahuan Masyarakat

Tabel 4.2
Kategori Pengetahuan Masyarakat

Variable	Baik	Buruk
	Frekuensi f (%)	Presentase f (%)
Pengetahuan Kesiapan Bencana	37 (44,0)	47 (56,0)
Konsep Bencana	39 (46,4)	45 (53,6)
Dampak Bencana	50 (59,5)	34 (40,5)
Tehnik Penyelamatan Diri	43 (51,2)	41 (48,8)

Berdasarkan hasil tabel 1.2 memperlihatkan bahwa responden 37 (44,0%) menjawab baik. Hampir setengah responden 47 (56,0%) berkategori buruk. Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian dari responden yang menjadi sampel penelitian ini, dari variable konsep bencana didapatkan hasil terbanyak yaitu dalam kategori buruk



sebanyak 45 responden (53,6). Dampak bencana dalam kategori baik sebanyak 50 responden (59,5%) dan kategori buruk sebanyak 34 responden (40,5). Teknik penyelamatan diri dalam kategori baik sebagian besar responden (51,2) dan kategori buruk sebanyak 41 responden (48,8%).

Table 1.3
Tabel analisa variable konsep bencana

Konsep Bencana	Benar <i>f</i> (%)	Salah <i>f</i> (%)
Kekuatan skala gempa sedang	15 (17,9)	69 (82,1)
Yang termasuk bencana alam	28 (33,3)	56 (66,7)
Bahan yang mudah memicu kebakaran	31 (36,9)	53 (63,1)
Penyebab bencana alam	34 (40,5)	50 (59,5)
Salah satu upaya penyebab banjir	36 (57,1)	48 (42,9)
Upaya mencegah terjadinya longsor	37 (44,0)	47 (56,0)
Tanda-tanda longsor	41 (48,8)	43 (51,2)
Definisi gempa	49 (58,3)	35 (41,7)
Ciri-ciri kebakaran di rumah	55 (65,5)	29 (34,5)
Tindakan kesiapan banjir	59 (70,2)	25 (29,8)
Definisi bencana	62 (73,8)	22 (26,2)

Berdasarkan table 1.3 mengenai variable konsep bencana dengan item tertinggi dan terendah, peneliti mengungkapkan bahwa item “ kesiapan banjir” menjadi item tertinggi yang paling banyak jawaban benar oleh responden yaitu 62 dengan presentase 73,8%. Sedangkan item terendah jawaban yang banyak salah dipilih responden yaitu “ Kekuatan skala gempa” yaitu 15 dengan presentase 17,9%.

Tabel 1.4
Analisa Variable Dampak Bencana

Dampak Bencana	Benar <i>f</i> (%)	Salah <i>f</i> (%)
Dampak penyakit akibat bencana banjir	25 (29,8)	59 (70,2)
Kategori dampak banjir	30 (35,7)	54 (64,3)
Dampak akibat bencana gempa dilingkungan	33 (39,3)	51 (60,7)
Dampak bencana gempa disaat didalam rumah	36 (42,9)	48 (57,1)
Dampak bencana longsor	57 (67,9)	27 (32,1)

Berdasarkan tabel 1.4 mengenai dampak bencana diambil dari jawaban tertinggi dan terendah dari hasil penelitian, didapatkan bahwa item tertinggi yaitu “ Dampak longsor” dengan benar 57 dengan presentase 67,9%. Sedangkan item terendah yaitu pada “dampak penyakit akibat bencana banjir” dengan nilai 25 dan presentase 29,8%.

Tabel 1.5
Analisa variable Tehnik Penyelamatan Diri

Tehnik Penyelamatan Diri	Benar <i>f</i> (%)	Salah <i>f</i> (%)
Menyimpan nomor-nomor penting	30 (35,7)	54 (64,3)
Upaya mencegah banjir	40 (47,6)	44 (52,4)
Upaya menyelamatkan diri saat gempa	46 (54,8)	38 (45,2)
Upaya menyelamatkan diri saat terjadi banjir	50 (59,5)	34 (40,5)
Upaya menyelamatkan diri saat terjadi kebakaran	51 (39,3)	33 (60,7)
Cara menyelamatkan diri saat terjadi longsor	52 (61,9)	32 (38,1)
Cara menyelamatkan diri saat terjadi gempa dan posisi sedang berada di dalam rumah	52 (61,9)	32 (38,1)
Cara menyelamatkan diri saat terjadi angin puting beliung	58 (69,0)	26 (31,0)

Berdasarkan tabel 1.5 mengenai tehnik penyelamatan diri dapat diketahui bahwa dengan mengambil pertanyaan jawaban benar tertinggi dan terrendah, peneliti mengungkapkan bahwa item tertinggi yaitu “Menyelamatkan diri saat angin puting beliung” dengan nilai 58 dan presentase (69,0). Sedangkan item terrendah adalah “Menyimpan nomor-nomor penting” dengan nilai jawaban benar 30 dengan presentase 35,7%.

PEMBAHASAN

Kesiapan bencana merupakan suatu keterampilan yang komprehensif berupa kemampuan, pengetahuan dan suatu tindakan yang diperlukan untuk merespon dan mempersiapkan ancaman atau dugaan bencana *Slepski* (2005). Selain itu kesiapan merupakan salah satu upaya untuk penanggulangan bencana melalui berbagai upaya yang dapat mengurangi dampak dari berbagai bencana, sehingga bertujuan agar tidak terjadi kerugian yang dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian penduduk yang bergantung pada daerah wisata, serta berdampak menurunnya perekonomian daerah sekitar Paramesti (2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilima Kecamatan di Kabupaten Garut didapatkan data bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kesiapan bencana nilai tertinggi yaitu pada kategori buruk sebanyak 47 dengan presentase (56,0%). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Kabupaten Garut itu berpotensi terjadinya bencana banjir, kebakaran, tanah longsor, Gempa dan angin puting beliung BNPB (2016). Oleh karena itu maka Kabupaten Garut sangat diperlukanya pengetahuan terhadap kesiapan bencana, dikarenakan Kabupaten Garut merupakan suatu Kabupaten yang rawan dalam bencana, dari hasil penelitian telah dibuktikan bahwa sebagian besar pengetahuan masyarakat Kabupaten Garut berkategori buruk, sehingga sering terjadi adanya korban dan hilangnya harta benda. Penelitian Tuladhar et al., (2015) didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat

terhadap kesiapan bencana menunjukkan sangat kurang dan mengalami keterbatasan, maka kesiapan sangat diperlukan. Sejalan dengan hasil penelitian Hidayati, 2008 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan atau kesiapan masyarakat terhadap bencana masih rendah, terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kepedulian akan fenomena alam ini dan bencana yang diakibatkannya.

Berdasarkan Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, faktor pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang berpendidikan SD setengah lebih banyak 42 responden dengan presentase (50,0%), dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya terhadap suatu hal umumnya seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pemahaman yang lebih terhadap suatu informasi karena pengalamannya dalam menempuh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam kesiapan bencana saat ini kategori buruk dikarenakan rata-rata pendidikan masyarakat masih minim. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Nurlailah, 2013) bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Berbanding terbalik dengan penelitian Friaraiyatini(2006), menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hampir setengahnya responden 32 (38,1%) bekerja sebagai wiraswasta, sehingga responden tidak terpapar dengan banyak sumber informasi mengenai pelatihan-pelatihan dan pencegahan bencana. Sejalan dengan hasil penelitian Riyanto (2011), bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang lebih baik pula, karena pengalaman bekerja akan memberikan memberikan pengetahuan dan keterampilan maupun sumber informasi.

Berdasarkan tahap kesiapan bencana atau kesiapsiagaan bahwa kesiapan harus memiliki pengetahuan meliputi konsep bencana, dampak bencana dan bagaimana tehnik cara menyelamatkan diri saat maupun setelah bencana (BNPB, 2012). Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan adanya korban jiwa maupun kerusakan, kerugian harta benda, infrastruktur dan pelayanan penting maupun sarana kehidupan (BNBP, 2012).

Berdasarkan hasil konsep bencana kategori buruk sebanyak 45 (56,0%), dilihat dari hasil item jawaban benar dengan nilai tertinggi sebanyak 62 dengan presentase 73,8% yaitu pada item definisi bencana, secara umum responden mengetahui definisi bencana, tapi beberapa responden menjawab nilai benar terendah di item kekuatan skala gempa

sedang sebanyak 15 dengan presentase 17,9% , jadi lebih spesifik responden tidak mengetahui kekuatan gempa sedang berapa, dikarenakan memang responden belum mendapatkan pengetahuan, sedangkan secara jawaban mean tertinggi telah bisa menjawab, karena untuk keseluruhan definisi bencana hanya tahu definisinya saja belum tahu sampai kekuatan gempa. Sejalan dengan hasil penelitian Moustafa (2015) bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui sejauh mana konsep dari bencana itu apa, sehingga masyarakat kurang dalam pengetahuan tersebut apalagi dengan masyarakat umum maupun yang berpendidikan minim, padahal konsep bencana itu sangat penting diketahui oleh masyarakat untuk pengetahuan dalam kesiapan bencana.

Berdasarkan hasil item dari dampak bencana dilihat dari jawaban benar tertinggi 57 dengan presentase (67,95), sebagian banyak responden mengetahui dampak dari bencana longsor, karena mungkin Kabupaten Garut sering mengalami longsor jadi responden mengetahui dan pernah mengalami dampak dari longsor itu, sebagian banyak juga masyarakat belum mengetahui dampak dari penyakit akibat bencana banjir dengan nilai jawaban benar terendah 25 (29,8), dikarenakan responden belum mendapatkan pengetahuan terhadap dampak dari penyakit akibat bencana banjir. Sejalan dengan penelitian Tuladhar et al., (2015) bahwa pengetahuan dampak bencana merupakan suatu hal penting yang perlu diketahui oleh masyarakat, karena disuatu tempat yang rawan akan bencana merupakan suatu hal potensi yang berupa kehilangan nyawa, kerusakan kesehatan dan mata pencaharian dan kerusakan asset akibat dampak dari bahaya alam.

Berdasarkan hasil tehnik penyelamatan diri berbeda dari variable-variable sebelumnya, berdasarkan hasil tehnik penyelamatan diri sebagian responden ada dalam kategori baik sebanyak 43 (51,2%), dibuktikan bahwa analisis item pertanyaan tertinggi yaitu cara menyelamatkan diri saat terjadi angin puting beliung 58 dengan presentase (69,0%) mengetahui jika terjadi bencana mungkin sebagian masyarakat sering menonton dan sering mengalami bencana karena daerah rawan bencana dan mereka pernah mengalami bencana sebelumnya sehingga responden mengetahuinya cara menyelamatkan diri seperti apa, meskipun secara konsep responden belum mengetahuinya. Berdasarkan analisis item terendah menjawab bahwa menyimpan nomor-nomor penting responden belum mengetahuinya karena belum terbiasa dan belum mendapatkan paparan manajemen bencana sejauh itu. Sejalan dengan hasil penelitian Menon (2016), bahwa pengetahuan masyarakat yang sering mengalami bencana atau daerah rawan, pengetahuan dalam tehnik penyelamatan diri sangat baik bahkan lebih terampil lagi, dikarenakan masyarakat lebih mengetahuinya bagaimana cara menyelamatkan diri saat bencana maupun setelah bencana, hal ini karena masyarakat sering mengalami bencana dan pernah melakukannya sehingga hasil penelitian ini didapatkan hasil pengetahuannya baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari lima Kecamatan Kabupaten Garut, pengetahuan terhadap kesiapan bencananya masih buruk, hal ini tentu harus adanya pengawasan maupun pelatihan dari BPBD Kabupaten Garut, ke daerah yang rawan dalam bencana, karena merupakan bagian penting terhadap masyarakat tersebut, setidaknya masyarakat mempunyai bekal dan bisa mengurangi korban dan dampak dari berbagai bencana.

Keterbatasan penelitian

Peneliti lain diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dikemudian hari terkait pengetahuan masyarakat terhadap kesiapan bencana. Selain itu, peneliti hanya mengukur gambaran pengetahuan kesiapan bencana tanpa menganalisis korelasi antara kesiapan bencana dengan mitigasi bencana. Selain itu, diperlukan penelitian selanjutnya mengenai kesiapan bencana secara keseluruhan bencana, baik bencana alam maupun non alam untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat terhadap kesiapan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- American Red Cross, (2006). Consolidated financial statements. Diakses pada 21 Maret 2019 dari http://www.redcross.org/www_files/Documents/pdf/corppubs/2006CFS.pdf
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) No.2 Provinsi Jawa Barat, 2012 Manajemen resiko bencana.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat, 2012.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat, 2016. Laporan penanganan Bencana Banjir Bandang Kabupaten Garut, 26 September 2016, BPBD Provinsi JABAR
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut. (2015). BPBD Retrieved November 17, 2015, from Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab.garut (2017). BPBD Retrieved Januari 17, 2017, from Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut. (2018) BPBD Retrieved Agustus 15, 2018, From Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Garut
- Bencana, B. N. P. (2012). Definisi dan Jenis bencana. Diunduh dari <http://www.bnpb.go.id/>, diakses, 25.

- Bubeck, P., Botzen, W.J., & Aerts, J. C. (2012). A review of risk perceptions and other factors that influence flood mitigation behavior. *Risk Analysis: An International journal*, 32(9), 1481-149.
- Carter, W.N. (2008). *Disaster Management: A disaster manager's handbook*.
- Depkes. (2011). *Pedoman Teknis Penanggulangan dan Krisis Kesehatan Akibat Bencana. Edisi Revisi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Friaraiyatini, Keman S, Yudhastuti R. (2006) pengaruh Lingkungan dan Perilaku Masyarakat di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* ;(2):121-8
- Fernando, G. A., Miller, K.E., & Berger, D.E. (2010). Growing pains: The impact of disaster-related and daily stressors on the psychological and psychosocial functioning of youth in Sri Lanka. *Child development*, 81(4), 1192-1210.
- Hapsari, R. W. (2-13). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Pemenuhan Rasa Aman Pasien di Ruang Rawat inap Rumah Sakit Umum dr. H. Koesnadi Kabupaten Bondowoso.
- Helmenstine, Anne Marie. 2009. *What is the State of Matter of Fire or Flame? Is it a Liquid, Solid, or Gas?*,
<http://chemistry.about.com/od/chemistryfaqs/f/firechemistry.htm>.
- Hidayati, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84.
- Kapucu, N., Hawkins, CV, & Rivera, FI (2013). Kesiapan dan ketahanan bencana bagi masyarakat pedesaan. *Risiko, Bahaya & Krisis dalam Kebijakan Publik*, 4(4), 215-233.
- Kementerian Kesehatan RI, (2013). *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana (mengacu pada standar Internasional)*. , Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pusat Krisis Kesehatan*, 2016
- Khalid, M. S, B., & Shafia, S. B. (2015). Flood disaster management in Malaysia: An evaluation of the effectiveness flood delivery system. *International journal of Social Science and Humanity*, 5(4), 398.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Mat Said, A., Ahmadun, F. L. R., Rodzi Mahmud, A., & Abas, F. (2011). Community preparedness for tsunami disaster: a case study. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 20(3), 266-280.
- Menon, V. G., Pathrose, J. P., & Priya, J. (2016). Ensuring reliable communication in disaster recovery operations with reliable routing technique. *Mobile Information Systems*, 2016.
- Moustafa, K. (2015). The disaster of the impact factor. *Science and engineering*, 2(1), 139-142.

Nartyas, A. W. (2013). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Notoatmodjo, 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi II, Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan* Ed. Rev.- Jakarta : Rineka Cipta, 2014.

Pangesti, A. D. H. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012*.

Paramesti, C. A. (2011). Kesiapsiagaan masyarakat kawasan teluk pelabuhan ratu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. *Journal of Regional and City Planning*, 22(2), 113-128.

Pathirage, C., Seneviratne, K., Amaratunga, D., & Haigh, R. (2012). Managing disaster knowledge: identification of knowledge factors and challenges. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment*, 3(3), 237-252.

Rachmalia, Urai Hatthakit, dan Aranya Chaowalit. (2011). Tsunami Preparedness of people living in affected and non-affected areas: a comparative study in coastal area in aceh, *Indonesia. Australian Emergency Nursing Journal*. 14, 1-5.

Riyanto.A.2011.Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan,Yogyakarta ; Nuha Medika.

Salasa, S, Murni, T. W, & Emaliyawati, E (2017). Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Cogntingecy Planning dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap Ancaman Kematian Akibat Bancana. *Jurnal PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 3 (2), 154-166.

Sari, Y. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Daerah Aliran Sungai (DAS) Deli Kota Medan* (Master's thesis).

Shultz, J. M., McLean. A., Herberman Mash. H. B., Rosen. A., Kelly. F., Solo-Gabriele, H. M., ... & Neria, Y. (2013)

Skillman, SM, Plazzo, L., Keepnew, D., & Hart, LG (2005). Karakteristik perawat terdaptar di pedesaan vs perkotaan: Implikasi untuk strategi untuk mengurangi kekurangan di Amerika Serikat.

Sutton, J., and Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. University of Colorado. Colorado.

Steiert, Mary J.W. (2007). Disaster preparedness. *Journal of AORN*, 86, (2), 1-3

T, Richard., & Schafaer., Lamm, P. Robert (2018). *Definition of the Community*.

Triyono, Agus. 2001. Teknik Penanggulangan Bahaya Kebakaran Di Perusahaan. *Majalah Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Vol.XXXIV (3):hal. 34-53.

Tuladhar, G., Yatabe, R., Dahal, R. K., & Bhandary, N. P.(2015). Disaster risk reduction knowledge of local people in Nepal. *Geonvironmental Disasters* 2(1), 5.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor. 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana.

Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Zamzami, L. (2014). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat,” *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* , 16(1), 37-48.